

Prosiding Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia ke-9

Trasnformasi Perpustakaan digital di era digital native
Makassar, 8-11 November 2016



PERPUSTAKAAN NASIONAL
2017

STUDI EKSPLORASI TRANSFORMASI PRODUKSI RUANG PERPUSTAKAAN OLEH PEMUSTAKA *DIGITAL NATIVES* (Studi Kasus di Perpustakaan Pusat UGM)

Endang Fatmawati

*Mahasiswa S3 KBM, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
eenfat@yahoo.com*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motif apa saja yang melatarbelakangi pemustaka digital natives berkunjung ke ruang perpustakaan, mengetahui apa yang dialami pemustaka digital natives tentang fenomena transformasi ruang perpustakaan, dan mengetahui pemustaka digital natives memaknai pengalamannya terhadap transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM. Menggunakan perspektif kajian budaya dan media, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan penelusuran dokumen. Peneliti mengumpulkan data dari 3 informan pemustaka digital natives yang menggunakan ruang perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara textural mengenai apa yang dialami oleh pemustaka digital natives yaitu memiliki beragam motif yang melatarbelakangi berkunjung di ruang Perpustakaan Pusat UGM. Sementara itu, secara structural hasilnya dapat dideskripsikan bahwa berada di ruang perpustakaan serasa di ruang virtual, artinya pemustaka digital natives mengalami fenomena transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM, seperti adanya perubahan ruang dalam hal fungsi ruang, alokasi ruang virtual, akses koleksi fisik ke koleksi elektronik, serta ruang yang berbasis pengetahuan. Pengalaman, perasaan dan makna yang diperoleh para informan terhadap transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM yaitu adanya praktik ruang, representasi ruang, ruang representasional, serta sebagai arena kontestasi.

Kata kunci: produksi ruang, transformasi, *digital natives*, transisi.

Pendahuluan

Seiring dengan bergesernya generasi pemustaka digital maka layanan perpustakaan saat ini telah mengalami transformasi baik dari jenis, model, maupun sistem yang digunakan. Begitu juga di Perpustakaan Pusat UGM, dahulu perpustakaanannya masih terbagi menjadi dua (Sekip dan Bulaksumur) sekarang sudah terpusat menjadi satu dengan bangunan gedung yang megah di lokasi Bulaksumur. Ada semacam transisi perubahan ruang perpustakaan berikut layanan perpustakaan yang semula tradisional menjadi lebih modern.

Dahulu perpustakaan hanya ruangan yang menyediakan ruang sirkulasi dan ruang referensi, namun saat ini Perpustakaan Pusat UGM telah memiliki banyak ruang dan banyak jenis layanan yang dikembangkan. Perubahan layanan di Perpustakaan Pusat UGM terjadi karena ada transisi pemustaka dari yang semula *digital immigrants* ke *digital native*. Perubahan layanan perpustakaan dan pengembangan ruang tiada lain untuk mengakomodir kebutuhan generasi pemustaka *digital natives* yang saat ini terjadi. Ruang perpustakaan yang kini lebih modern dan berbasis teknologi digital akan menjadi ruang sosial yang diproduksi untuk kepentingan pemustaka *digital natives*. Dalam perspektif Lefebvre (2007) dikatakan

bahwa keterlibatan persepsi individu sebagai bentuk kontrol atas ruang menemukan hegemoni kekuasaannya di dalam produksi ruang melalui berbagai bentuk praktik-praktik sosial. Dengan demikian, ruang perpustakaan juga bisa menjadi praktik penandaan, sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dengan adanya pengalaman yang diperoleh pemustaka *digital natives* saat menggunakan ruang di Perpustakaan Pusat UGM.

Berdasar latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Motif apa saja yang melatarbelakangi pemustaka *digital natives* berkunjung ke berbagai ruang di Perpustakaan Pusat UGM?
2. Apa yang dialami pemustaka *digital natives* tentang fenomena transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM?
3. Bagaimana pemustaka *digital natives* memaknai pengalamannya terhadap transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang timbul dari kesadaran (*consciousness*). Fenomena sendiri adalah penampakan atau kehadiran dari suatu objek, kejadian, atau kondisi dalam persepsi suatu individu. Dengan kata lain, cara pemustaka *digital natives* memahami suatu objek ruang perpustakaan adalah dengan mengalaminya secara sadar.

Hegel dalam Moustakas (1994: 26) menyatakan bahwa fenomenologi mengacu pada pengetahuan sebagaimana pengetahuan itu timbul dalam kesadaran, ilmu yang menggambarkan apa yang diterima, dirasakan, dan diketahui seseorang dalam kesadaran dan pengalaman. Obyek penelitian mengambil kasus di Perpustakaan Pusat UGM. Untuk pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan penelusuran dokumen.

Subyek penelitian adalah pemustaka *digital natives* yang dipilih secara *purposive* berdasarkan aktivitas mereka dan kesediannya untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam menggunakan ruang di Perpustakaan Pusat UGM yang berjumlah 3 orang. Pemilihan informan menggunakan prinsip kesesuaian (*appropriateness*) yaitu pemustaka yang tergolong *digital natives* dan prinsip kecukupan (*adequacy*) perolehan data. Informan pertama adalah Hr seorang mahasiswa S1 semester 8, informan kedua Im seorang mahasiswa S3 semester 6, dan informan yang ketiga adalah Ns seorang mahasiswa S2 semester 2.

Tinjauan Pustaka

Penelitian fenomenologi tentang *digital natives* pernah dilakukan oleh Robert C. Corey (2012) saat menyusun Disertasi dengan judul "*Digital Immigrants Teaching Digital Natives: A Phenomenological Study of Higher Education Faculty Perspectives on Technology Integration with English Core Content*". Temuan hasil penelitiannya adalah terdapat 5 tema untuk menunjukkan tentang bagaimana partisipan dikenalkan dengan teknologi, bagaimana diterapkan dalam pedagogi mereka, dan bagaimana integrasinya ke dalam praktik mengajar.

Digital natives tidak hanya dilihat berdasarkan latar belakang umur saja. Hal ini tampak pada penelitian berjudul *Meeting The Digital Natives: Understanding The Acceptance of Technology in Classrooms* (Xiaoqing Gu, et. al, 2013) yang dilakukan secara kuantitatif. Bahwa ada hal lain yang menyebabkan pemustaka *digital natives* selalu memanfaatkan dan menggunakan teknologi, yaitu: adanya harapan (*outcome expectancy*), perangkat teknologi yang digunakan (*task-technology fit*), pengaruh sosial (*social influence*), dan faktor individu pemustaka (*personal factor*).

Selanjutnya penelitian terdahulu dengan metode kuantitatif melalui survei (*Oxford Survei Internet-OxIS*) pernah dilakukan oleh Helsper dan Enyon (2009) dengan judul *Digital Natives: Where is The Evidence?*. Penelitiannya bertujuan untuk membuktikan bagaimana akses bagi penduduk Inggris dalam menggunakan internet dan berbagai teknologi baru lainnya. Hasilnya bahwa Helsper dan Enyon (2009: 5) mengembangkan konsep *digital natives* yang diukur selain dengan dimensi umur (*age*), juga ada dimensi lainnya seperti pengalaman (*experience*) dan keluasan penggunaan (*breadth of use*) teknologi.

Kebaruan dalam penelitian ini bahwa penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti juga mendefinisikan pemustaka *digital natives* yang dimaksud dalam penelitian ini, tidak berdasarkan pada kategori umur saja (sebagaimana konsep Prensky) namun pemustaka yang selalu aktif menggunakan teknologi gadget saat akses informasi di ruang perpustakaan, selalu terhubung ke internet, terbiasa menggunakan teknologi dan alat-alat digital, maupun mempunyai kompetensi akses informasi secara digital.

Kerangka Teori

Istilah *digital natives* dikenalkan pertama kali oleh Marc Prensky pada tahun 2001. Pendapat Prensky didukung dan diikuti oleh Palfrey dan Gasser (2008: 346), bahwa *digital natives* adalah pemustaka yang lahir pada era digital (setelah tahun 1980) yang memiliki akses kepada teknologi digital yang saling terhubung dan mempunyai kemampuan serta pengetahuan komputer.

Pemustaka *digital natives* cenderung gelisah ketika tidak terkoneksi dengan internet sehingga perpustakaan menyediakan *wifi* untuk akses secara *virtual*. Dalam akses informasi di perpustakaan juga selalu terhubung dengan internet, maka pemustaka *digital natives* jelas mempunyai perbedaan signifikan dalam keahlian dalam menggunakan teknologi informasi dibanding dengan generasi pemustaka *digital immigrants*.

Studi fenomenologi dapat dilakukan dengan *textural description* yaitu untuk mengetahui apa yang dialami subyek penelitian tentang sebuah fenomena, sedangkan jika *structural description* untuk mengetahui bagaimana subyek penelitian mengalami dan memaknai pengalamannya. Schutz (1967: 7) menyatakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat.

Dalam hubungannya untuk bersosialisasi dalam aktivitas kelompok, pemustaka *digital natives* dalam pandangan Brown (2005: 12.5) disebutkan bahwa “*Net generation is social, they like to stay in touch with peers (and even parents). They have a preference for group activity and working in teams.*” Sehingga menurut Brown pemustaka generasi digital disebut sebagai generasi internet yang menyukai kegiatan kelompok dan bekerja dalam tim.

Terkait bahasan produksi ruang, peneliti menggunakan bukunya Henri Lefebvre yang berjudul *The Production of Space*, yang merupakan salah satu karya terobosan teori Neo Marxian. Lefebvre (2007) menyatakan bahwa ruang sebagai produk sosial dibentuk oleh peran orang-orang (agen) yang memiliki kontrol atasnya. Ruang adalah sesuatu yang konkrit yang teralienasi menjadi sesuatu yang abstrak. Sementara jika dibumikan ke ruang perpustakaan, maka konsep dari ruang abstrak terlahir sebagai representasi gagasan elitis yang mengendalikan persepsi pemustaka *digital natives* melalui representasi ruang perpustakaan.

Tiga rangkaian (*triadic*) konseptual atas ruang yang dimaksud Lefebvre (2007) yaitu menjelaskan bagaimana suatu ruang sosial dihasilkan, yaitu: praktik spasial/ruang (*spatial practices*), representasi ruang (*representations of space*), dan ruang representasional (*representational space*). Mengenai karakter dari *triadic* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Karakter Triadik Produksi Ruang

No	Dimensi	Karakter
1.	Praktik Spasial/Ruang	<i>Perceived space</i> : setiap ruang bisa diakses oleh panca indera
2.	Representasi Ruang	<i>Conceived space</i> : ruang tidak dapat dipersepsi tanpa dipahami atau diterima dalam pikiran
3.	Ruang Representasi	<i>Lived space</i> : pengalaman yang merujuk pada apa yang dialami dalam praktik kehidupan sehari-hari

Sumber: Lefebvre (2007).

Penjelasannya bahwa *Pertama*, praktik spasial/ruang terdiri dari produksi ruang dan reproduksi ruang, yang maksudnya adalah sebagai pemaknaan pemustaka *digital natives* atas ruang perpustakaan. Kohesi sosial atas suatu ruang ditentukan oleh derajat kompetensi dan tingkat kinerja atas pemakaian ruang baik secara fisik maupun material.

Kedua, praktik spasial/ruang yang mendominasi yang disebut sebagai representasi ruang. Representasi ruang dikonsepsikan bersifat *conceived space*, yang merupakan suatu produksi yang muncul dari konsepsi orang dan beberapa orang atau orang pada umumnya. Hal ini berarti tergantung pada pola hubungan produksi dan tatanan yang bertujuan memaksakan suatu pola hubungan pemustaka *digital natives* atas 'pemakaian' suatu ruang perpustakaan.

Ketiga, ruang representasional sebagai pembalikan dari representasi ruang yang merupakan konsep kognitif yang menghubungkan ruang dengan simbol dan makna. Oleh karena ruang representasional berisi dimensi simbolik dari ruang sehingga dalam konteks perpustakaan, pengalaman akan muncul dari pihak pemustaka *digital natives* yang dalam praktiknya mendominasi ruang perpustakaan di era digital saat ini.

Ruang diproduksi secara sosial dan terbentuk oleh manusia dan kegiatan di dalamnya. Ruang perpustakaan bisa disebut sebagai ruang sosial yang terbentuk sebagai luaran dari proses produksi/kreasi sosial pemustaka yang bersifat kolektif. Dengan demikian, ruang perpustakaan berkembang dan mengalami proses transformasi sesuai dengan perubahan kebutuhan dari generasi pemustaka *digital immigrants* ke generasi pemustaka *digital natives*.

Dalam penelitian ini, konsep *triadic* mengenai ruang tersebut menyadarkan tentang pemahaman sejarah perkembangan ruang perpustakaan. Bagaimana ruang-ruang itu hadir dan dihadirkan, kemudian bagaimana produksi sosial atas ruang perpustakaan terkait dengan

mode produksi dan budaya di dalamnya akan mengungkap perubahan dalam produksi ruang perpustakaan dan demikian sebaliknya.

Habraken (2000) mendefinisikan kontrol atas ruang sebagai relasi operasional antara manusia dan segala hal/perkara yang terkait atau menjadi bagian dari lingkungan. Persepsi ruang sebagai bentuk kontrol dan kuasa atas ruang menjadi pijakan analisis kritis bagi pembacaan wacana tentang ruang. Dengan demikian, kontrol menjadi kunci dari kemampuan persepsional pemustaka *digital natives* terhadap ruang perpustakaan yang pada akhirnya dapat membentuk kemampuan atau kuasa.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan keterlibatan langsung di ruang perpustakaan selama kurang lebih 4 bulan melakukan observasi partisipan (Mei s.d. Agustus 2016) dan hasil wawancara mendalam terhadap 3 informan, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Motif yang melatarbelakangi pemustaka *digital natives* berkunjung di berbagai ruang di Perpustakaan Pusat UGM

Dengan menggali fenomena transformasi ruang perpustakaan, dari ketiga informan (Hr, Im, Ns) diketahui bahwa pengalamannya menggunakan ruang perpustakaan sangat beragam motifnya. Dari 3 informan yang peneliti wawancarai secara mendalam, ada temuan menarik bahwa fenomena pemustaka *digital natives* yang berkunjung dan menggunakan berbagai ruang yang ada di Perpustakaan Pusat UGM ternyata dipengaruhi oleh beragam motif.

Tersedianya *wifi* merupakan jawaban yang sama dari ketiga informan. Perbedaannya adalah pada apa yang diakses dan untuk apa mereka mengakses informasi *online* tersebut. Mereka bisa bebas membawa gadget di ruang Perpustakaan Pusat UGM untuk akses *virtual*, kemudian *smartphone* ternyata menjadi bawaan wajib ketiga informan tersebut. Terdapat latar belakang yang menyebabkan frekuensi informan tersebut sangat sering berkunjung dan menggunakan beberapa ruangan di Perpustakaan Pusat UGM, antara lain:

a. Adanya kebutuhan informasi

Pemustaka *digital natives* yang berasal dari latar belakang program studi/jurusan yang berbeda memiliki kebutuhan informasi yang berbeda pula. Dari ketiga informan yang dipilih dalam penelitian ini berlatarbelakang S1, S2, dan S3 dan setelah diwawancarai ternyata kebutuhan informasi mereka saat akses informasi di ruang perpustakaan juga berbeda-beda. Aktivitas yang sama yang sering dilakukan adalah men-*download e-journals*, perbedaannya adalah pada subyeknya (sesuai jurusan informan). Begitu juga pemustaka dari D3, Vokasi, maupun Profesi, peneliti yakin pasti juga akan berbeda kebutuhan informasinya. Adanya kesenjangan informasi yang dimiliki dengan yang diinginkan timbul kebutuhan informasi yang harus dipenuhi. Ketiga informan mengamini bahwa Perpustakaan Pusat UGM menjadi ruang favorit untuk mengakses informasi yang dibutuhkan pemustaka *digital natives* tersebut.

b. Fasilitas layanan yang mendukung

Ruang-ruang perpustakaan yang ada di Perpustakaan Pusat UGM semuanya didukung oleh fasilitas yang mengakomodir kebutuhan pemustaka *digital natives*. Ruang yang luas, apalagi tas boleh dibawa masuk (khusus ruang baca karya ilmiah lt.3 & ruang belajar

mandiri lt.4) membuat informan senang. Informan sangat berhasrat masuk di ruang yang ada karena fasilitasnya memadai. Misalnya tersedia fasilitas: *wifi* yang kualitas aksesnya cepat, colokan listrik secara berdekatan di setiap meja, toilet di setiap ruang/lantai perpustakaan, mushola representatif di lt.2, restorasi makanan dan minuman lengkap dengan meja dan kursi di lt.2, banyak meja kursi di selasar ruangan yang bisa digunakan dengan santai, tersedianya mesin foto kopi maupun ATK serta *printer* di lt.1. Dengan beragam fasilitas yang ada di Perpustakaan Pusat UGM, maka informan (Hr, Im, Ns) memungkinkan untuk selalu membawa gadget saat berkunjung di ruang perpustakaan.

c. Birokrasi yang cair

Sekalipun ada aturan/tata tertib berkunjung ke dalam setiap ruangan di Perpustakaan Pusat UGM, namun kenyataannya dalam praktiknya justru fleksibel dan memudahkan. Oleh karena tidak kakunya birokrasi inilah yang membuat pemustaka *digital natives* senang berkunjung. Informan (Hr) mengatakan pernah saat lupa membawa KTM saat mau meminjam buku, namun ia tetap bisa meminjam buku dengan hanya dengan mengetik NIM secara manual di komputer dan langsung bisa proses cetak bukti pinjam.

d. Ruang kondusif untuk belajar

Informan (Ns) terdorong untuk selalu belajar di ruang Perpustakaan Pusat UGM di sela-sela jam kuliah karena merasa kalau ruangnya sangat mendukung untuk proses belajarnya. Informan (Im) juga menambahkan kalau ia bisa memilih ruang perpustakaan untuk suasana tenang ataupun ramai. Bahkan informan (Hr) mengatakan kalau betah di ruang Perpustakaan UGM khususnya lt.3 ruang baca karya ilmiah karena bisa makan dan minum di dalam ruang, lebih *privacy* karena disediakan meja carel sebagai areal baca perorangan. Informan (Ns) mengatakan bisa bebas membuka laptop, membaca buku, mendengarkan musik, sambil makan minum, dan yang penting akses internet tidak lemot.

e. Ruang untuk interaksi sosial

Saat pemustaka *digital natives* bingung mencari tempat untuk diskusi kelompok, maka ruang Perpustakaan Pusat UGM menjadi pilihan tempatnya. Informan (Im) merasa senang menggunakan ruang diskusi yang disediakan di ruang semi tertutup di lantai 3 yang sangat memungkinkan untuk diskusi ilmiah. Pemustaka *digital natives* sangat termotivasi untuk memanfaatkan ruang perpustakaan tersebut. Aktivitas walau hanya sekedar untuk berkumpul bersama rekannya, bertatap muka, bekerja dalam tim, dan berdiskusi topik tertentu menjadi motivasi tersendiri. Hal ini nampak di lt.3 yang memang ruangnya didesain dan disekat-sekat ruangnya untuk diskusi kelompok. Dari jawaban informan (Im) bisa dikatakan generasi pemustaka *digital natives* juga menyukai kehidupan sosial untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Asumsinya mereka datang ke Perpustakaan Pusat UGM bukan untuk mencari koleksi namun lebih untuk mencari tempat bertemu dan berkumpul bersama teman-temannya.

2. Hal-hal yang dialami pemustaka *digital natives* tentang fenomena transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM

Pemustaka *digital natives* mengalami adanya transformasi perubahan ruang yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Pusat UGM. Informan (Ns) menjawab jika selama menjadi mahasiswa semester 1 sampai sekarang semester 2 sudah ada perubahan fungsi ruang. Suatu contoh di ruang terbitan berkala lt.1 yang berada di luar (di samping locker tas), dulu hanya tersedia meja dan kursi untuk pemustaka, namun saat ini telah dilengkapi dengan seperangkat

komputer di setiap meja untuk akses internet. Dulu colokan listrik untuk *charge* laptop dan *handphone* di setiap meja belum ada (hanya satu di pojok depan dekat dinding kaca saja), namun saat ini sudah banyak disediakan colokan listrik paralel yang fungsinya banyak dan bisa digunakan bersama dengan pemustaka lainnya.

Dalam ruang terbitan berkala Lt. 1 tersebut pemustaka bebas menggunakan untuk mengetik tugas kuliah, *download e-resources*, membuka internet, dan bahkan bisa menggunakan *flashdisk*. Ruang dengan dinding kaca di Lt.1 membuat pemustaka bisa melihat pemandangan alam yang terjadi di luar (misalnya halaman Rektorat, melihat orang jalan, menikmati air hujan, debu yang beterbangan, daun yang jatuh dari pohon dan lain sebagainya). Pada waktu masa transisi alokasi penggunaan ruang berbasis komputer, ruang tersebut juga sering digunakan pemustaka *digital natives* untuk mengakses informasi, perbedaannya kalau dulu pemustaka harus membawa laptop sendiri, namun saat ini tidak perlu karena sudah disediakan komputer di setiap meja.

Selanjutnya juga ada transformasi alokasi ruang sirkulasi yang dulu hanya untuk meminjam dan mengembalikan buku, kini dilengkapi juga dengan meja dan kursi baca yang memungkinkan pemustaka *digital natives* untuk membaca di tempat. Informan (Hr) yang saat diwawancarai masuk semester 8, menjelaskan bahwa untuk peminjaman saat ini juga sudah dilakukan dengan *self service* sehingga ruang sirkulasi tampak banyak OPAC dan anjungan komputer untuk penelusuran informasi bibliografis koleksi dan untuk peminjaman mandiri. Informan (Ns dan Im) juga mengalami sewaktu membuka katalog terpasang di komputer, seolah-olah pikirannya sedang berkelana ke seluruh ruang di perpustakaan lainnya di lingkungan UGM. Hal ini karena data katalog di Perpustakaan Pusat UGM sudah terintegrasi semua sehingga akses pemustaka *digital natives* secara fisik berada di ruang Perpustakaan Pusat namun pikiran bisa seperti berada di ruang perpustakaan lainnya.

Saat peneliti melakukan observasi langsung, peneliti juga melihat bahwa mahasiswa biasa mengetik tugas kuliah di tempat duduk yang ada di tepi-tepi sekeliling ruang sirkulasi. Mereka ada yang duduk lesehan maupun memanfaatkan sudut ruang sirkulasi yang ada meja dan kursinya untuk membuka laptop mereka. Menarik lagi informan merasa tidak mengantuk karena bisa ‘cuci mata’ melihat luar ruangan karena ruang sirkulasi dindingnya terbuat dari kaca. Jadi pemustaka yang berada di dalam ruang sirkulasi bisa melihat ke luar dan begitu sebaliknya yang dari luar ruangan juga bisa melihat aktivitas yang dilakukan di dalam ruangan.

Informan (Ns) mengalami fenomena adanya transformasi ruang di ruang belajar mandiri (Lt.4). Dulu sewaktu masuk masih ada petugas perpustakaan, namun saat ini tidak ada lagi. Kemudian ruang yang dulu masih sisa *space* tetapi saat ini sudah dipenuhi dengan meja dan kursi yang nyaman untuk belajar mandiri. Ruang referensi yang dulu panas karena belum berfungsi sempurna, namun saat ini sudah dilengkapi dengan kursi sofa berwarna merah yang menarik dan terasa empuk buat duduk santai sambil beraktivitas online maupun sekedar berdiskusi dengan teman. Walaupun tidak *full AC*, jawaban ketiga informan yang kebetulan juga sering memanfaatkan ruang referensi tersebut, mengatakan bahwa adanya kipas model kuno yang berputar seperti bolang-baling di atap dinding ruang referensi menjadi keunikan sendiri. Namun demikian, lama-lama informan juga merasakan dingin juga karena pengaruh AC dari ruang pengelola dan petugas.

Jawaban informan secara umum, bahwa ruang yang disediakan di Perpustakaan Pusat UGM sudah memenuhi kebutuhan pemustaka *digital natives*. Hal ini dirasakan oleh mereka

karena senang dengan kondisi ruang yang sekarang ada. Masing-masing ruang tersedia *wifi*, colokan listrik, dan fasilitas lain yang membuat pemustaka *digital natives* merasa nyaman. Transformasi ruang perpustakaan sudah dilakukan dari yang semula hanya ruang berbasis sumber daya fisik menjadi ruang perpustakaan yang berbasis pengetahuan.

Informan (Hr, Im, Ns) sering mendapat kesempatan gratis untuk mengikuti diskusi dengan pakar tentang topik tertentu dan berbagai jenis pelatihan dengan materi yang berganti-ganti yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Pusat UGM. Suatu contoh materi orientasi perpustakaan pada awal masuk UGM, akses *e-resources*, penggunaan *reference management tools*, maupun banyak *event* lainnya. Hal ini berarti ada produksi ruang juga dengan memfungsikan menjadi ruang ilmiah untuk memproduksi pengetahuan.

Pengamatan peneliti, acara dengan pihak luar juga sering berlangsung di Perpustakaan Pusat UGM. Biasanya menggunakan ruang keanggotaan di selasar lantai.1 dan ruang seminar lt.2. Pemustaka *digital natives* bisa memilih secara bebas untuk mengikutinya dengan tanpa biaya. Hal ini dapat dianalisis bahwa ruang perpustakaan di Perpustakaan UGM bisa memproduksi pengetahuan, sekalipun hanya memanfaatkan selasar perpustakaan.

Peneliti mengamati di setiap ruang terjadi produksi ruang, karena pemustaka *digital natives* berada di dalam ruang dengan akses *virtual* sementara koleksi fisik yang berada di dalam ruangan keterpakaiannya menjadi berkurang. Lippincott (2005: 13.3) dalam tulisannya yang berjudul *Net Generation, Students and Libraries*, mengatakan bahwa generasi mahasiswa saat ini adalah generasi yang tumbuh dalam perkembangan teknologi komputer.

Para informan mengalami terjadinya transformasi penggunaan ruang yang semula untuk akses fisik menjadi akses *virtual*. Ada ruang *Windows of The World (WoW)* lt.1, karya ilmiah (lt.3), koleksi terbitan berkala (lt.1), koleksi referensi (lt.1), namun pemustaka yang berada di ruangan tersebut lebih banyak akses online dengan membuka komputer maupun *smartphone* dan menggunakan *headphone* daripada membaca koleksi cetak. Artinya bagi pemustaka *digital natives* ada semacam pergeseran dari akses koleksi fisik ke koleksi elektronik.

3. Pemustaka *digital natives* dalam memaknai pengalamannya terhadap transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM

Memaknai pengalaman informan dideskripsikan bahwa para informan tersebut dapat menginterpretasikan pengalamannya, menandai, serta mengartikan apa yang diamati tentang terjadinya transformasi ruang di Perpustakaan Pusat UGM. Hasil penelitian tentang bagaimana pemustaka *digital natives* memaknai pengalamannya terhadap transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM, bahwa secara praktik spasial/praktik ruang, informan (Hr) memaknai bahwa ruang perpustakaan sebagai ruang yang mengacu pada produksi dan reproduksi hubungan spasial antar objek dan produk.

Hal ini berarti ruang perpustakaan ada keterlibatan setiap pemustaka *digital natives* yang memiliki hubungan atau keterkaitan tertentu terhadap kepemilikan atas berbagai ruang yang ada di Perpustakaan Pusat UGM. Dengan demikian, akan turut menjamin berlangsungnya kontinuitas produksi ruang sosial dan kohesivitasnya. Informan (Ns) memaknainya bahwa ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM sebagai ruang sosial yang terbentuk karena realitas sosial dari aktivitas yang dilakukan oleh pemustaka *digital natives*.

Menjadi sebuah representasi ruang dalam pandangan ketiga informan (Hr, Im, Ns) dimaknai sebagai ruang yang berkenaan dengan pengetahuan. Adanya aturan tertulis terkait tata tertib penggunaan ruang di masing-masing ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM menjadi bentuk kontrol terhadap tindakan yang dilakukan pemustaka *digital natives* saat menggunakan ruang perpustakaan.

Informan (Im) mencontohkan adanya zona tenang (lt.2 ruang tesis elektronik tesis disertai, lt. 3 ruang karya ilmiah), dimana pemustaka dimohon tidak berdiskusi di salah satu ruang. Namun ada ruang dengan zona ramai (lt.3 ruang diskusi, lt.2 ruang Hatta corner, lt.1 ruang Sampoerna corner, lt.1 ruang national building corner) sehingga pemustaka bisa berdiskusi dan dipastikan ruangan menjadi ramai saat diskusi berlangsung.

Sekalipun ada aturan dalam bentuk tata tertib, namun menariknya justru informan menjadi disiplin menggunakan ruang-ruang di Perpustakaan Pusat UGM. Aturan menjadi sebuah kesepakatan antara pengelola perpustakaan dengan pihak manajemen perpustakaan. Informan memberikan contoh saat menonton *youtube* melalui laptop pribadi maupun komputer yang disediakan di perpustakaan, aturannya suara jangan keras dan mengganggu pemustaka lainnya (menggunakan *headphone*). Dalam sebuah ruang kemudian masing-masing individu pemustaka asyik dengan gadgetnya sendiri dan sepakat untuk tidak mengganggu pemustaka lainnya menjadi sebuah simbol dominan yang menjadi bentuk representasi ruang di Perpustakaan Pusat UGM.

Dari aspek ruang representasional dimaknai bahwa ruang perpustakaan selalu akan memuat segala hal yang belum diketahui sampai akhirnya pemaknaan dihadirkan. Pengalaman pemustaka *digital natives* ketika memilih menggunakan salah satu ruang di Perpustakaan Pusat UGM sebagai tempat untuk mengakses informasi secara *virtual* menjadi sebuah bentuk ruang representasional bagi pemustaka *digital natives* yang dinilai terdominasi.

Ketiga informan (Hr, Im, Ns) sepakat bahwa pengalamannya tersebut menjadi ruang representasional dalam praktik produksi ruang di Perpustakaan Pusat UGM. Hal ini dapat dianalisis bahwa pada saat pemustaka *digital natives* berada dalam sebuah ruang yang sama tetapi masing-masing pemustaka *digital natives* tersebut kenyataannya mempunyai beragam kepentingan, maka hal ini menunjukkan adanya sebuah kontestasi.

Contoh seandainya informan (Hr) yang tujuan berada di ruang Perpustakaan Pusat UGM untuk men-*download e*journal*s*, tentu tidak bisa berkuasa penuh terhadap informan (Im maupun Ns) yang datang ke perpustakaan hanya untuk '*ngadem*' dan menghabiskan waktu luang saja, begitu pula sebaliknya informan Im ataupun Ns juga tidak punya kuasa terhadap informan (Hr) tersebut. Artinya terdapat proses kontestasi dalam arena ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM untuk mempertemukan berbagai macam kebiasaan, kebudayaan, dan kepentingan yang beragam perbedaannya.

Dengan demikian, pemustaka *digital natives* juga menjadikan ruang di Perpustakaan Pusat UGM sebagai arena kontestasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasinya. Dalam satu ruang yang sama di salah satu ruang yang ada di Perpustakaan Pusat UGM, misalnya di lt.4 ruang belajar mandiri namun masing-masing pemustaka *digital natives* mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.

Ruang internet lt.2 yang berada di luar ruangan dekat ruang ETD terlihat setiap hari ruangnya selalu penuh dikunjungi pemustaka, mereka membuka internet, namun URL yang dibuka dari masing-masing pemustaka tidaklah sama. Jadi pemustaka *digital natives* dalam memaknai transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM terbentuk karena pengalaman langsung setelah mereka memproduksi ruang dan menyaksikan adanya transformasi perubahan penggunaan ruang di Perpustakaan Pusat UGM.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum fenomena yang melatarbelakangi pemustaka *digital natives* menggunakan ruang di Perpustakaan Pusat UGM memiliki beragam motif. Beberapa motifnya yaitu: adanya kebutuhan informasi, fasilitas layanan yang mendukung, birokrasi yang cair, ruang kondusif untuk belajar, serta ruang untuk interaksi sosial. Kemudian hal-hal yang dialami pemustaka *digital natives* tentang fenomena transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM, seperti adanya perubahan ruang dalam hal fungsi ruang, alokasi ruang, akses koleksi fisik ke koleksi elektronik, serta ruang yang berbasis pengetahuan. Selanjutnya pemustaka *digital natives* dalam memaknai pengalamannya terhadap transformasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM yaitu ada praktik ruang, representasi ruang, dan ruang representasional. Selain itu juga ruang perpustakaan dimaknai sebagai arena kontestasi diantara pemustaka *digital natives* saat berada di dalam sebuah ruangan tertentu.

Referensi

- Brown, W. 2005. "Learning Spaces." *Educating The Net Generation*, Educase, pp. 2.1 - 2.20, dalam <http://net.educase.edu/ir/library/pdf/pub7101.pdf> [diakses 2 Mei 2016].
- Corey, Robert C. 2012. "Digital Immigrants Teaching Digital Natives: A Phenomenological Study of Higher Education Faculty Perspectives on Technology Integration with English Core Content". *Dissertation*. Doctor of Education. Des Moines, Iowa: Drake e University.
- Egnatoff, W.J. 1999. *Growing up Digital: The Rise of The Net Generation D. Tapscott*. New York: Emerald Journal.
- Gu, Xiaoqing, et. al. 2013. "Meeting The Digital Natives: Understanding The Acceptance of Technology in Classrooms." *Educational Technology & Society*, 16 (1), pp. 392-402.
- Habraken, N. John. 2000. *The Structure of The Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Helsper, Ellen dan Rebecca Enyon. 2009. "Digital Natives: Where is The Evidence?." Dalam *British Educational Research Association*, pp. 1-18. Tersedia di <http://eprints.lse.ac.uk/27739/> [diakses 9 Maret 2016].
- Lefebvre, Henri. 2007. *The Production of Space*. Translated by Donald Nicholson-Smith. USA: Blackwell Publishing.
- Lippincott, Joan K. 2005. "Net Generation, Students and Libraries." Dalam *Educating The Next Generation*, Diana G. Oblinger and James L. Oblinger, Editors, pp. 13.1-13.15. Tersedia di <https://net.educase.edu/ir/library/pdf/pub7101.pdf> [diakses 16 Maret 2016].
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Palfrey, John & Urs Gasser. 2008. *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books.

- Prensky, Marc. 2001a. "Digital Natives, Digital Immigrants". *On the Horizon*, Vol. 9, No. 5, October, pp. 1-6.
- Prensky, Marc. 2001b. "Digital Natives, Digital Immigrants, Part II: Do They Really Think Differently?". *On the Horizon*, Vol. 9, No. 6, December, pp. 1-6.
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of The Social World*. Evanston: Illinois Northwestern University Press.
- Ugwuanyi, Chijioke Ferdinand, *et.al.* 2011. "Library Space and Place: Nature, Use and Impact on Academic Library." *International Journal of Library and Information Science*, May, Vol. 3 (5), pp. 92-97.